

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Fungsinya sebagai lembaga intermediasi yang menghubungkan antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana, serta dapat menghubungkan pihak investor dengan pihak kreditor. Menurut perspektif manajemen keuangan, nilai perusahaan yang maksimal menjadi salah satu tujuan utama perusahaan. Di samping itu, perusahaan yang sudah *go-public* juga harus memaksimalkan nilai perusahaannya. Mardiyati, dkk. (2012) menyatakan bahwa perusahaan berdiri dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pemilik perusahaan yang mengakibatkan meningkatnya nilai perusahaan. Menurut Prasetyorini (2013), tujuan berdirinya perusahaan, yaitu untuk meningkatkan nilai perusahaan atau memaksimalkan kekayaan para investor. Nilai perusahaan merupakan suatu bentuk nama baik yang diperoleh perusahaan dalam melakukan kegiatan perusahaan dalam periode tertentu. Nilai perusahaan yang baik merupakan tujuan setiap perusahaan karena apabila nilai perusahaan tinggi, maka akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan.

Informasi kinerja perbankan sangat penting dalam pengambilan keputusan investor dan pelaku ekonomi serta untuk memahami bahwa bank telah menghasilkan sumber daya ekonomi seoptimal mungkin dan memberikan indikasi seberapa baik manajemen telah melaksanakan tanggung jawab dengan

memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efisien dan efektif. Kesanggupan lembaga keuangan untuk menyalurkan kredit kepada rakyat akan seimbang dengan simpanan pada bank tersebut. Lembaga keuangan tidak bisa berjalan tanpa adanya simpanan dari masyarakat. Namun, lembaga keuangan juga tidak mampu meningkatkan keuntungannya hanya dengan memperoleh simpanan dari masyarakat (Widowati dan Suryono, 2015).

Seorang investor yang ingin menanamkan modalnya di perusahaan-perusahaan *go-public*, sebaiknya memperhitungkan dan mempertimbangkan tingkat keuntungan yang akan diperoleh saat ini dan masa yang akan datang. Maka dari itu, investor membutuhkan laporan keuangan untuk mengetahui informasi yang menunjukkan tingkat pengembalian atas modal yang ditanamkan. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang diharapkan mampu membantu memberikan informasi kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial.

Menurut Hidayah (2015) dalam Agustiany (2020), optimalisasi nilai perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan kinerja keuangan yang baik. Rasio keuangan merupakan alat analisis keuangan perusahaan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos laporan keuangan. Rasio keuangan menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Pengukuran dan hubungan satu pos dengan pos lain dalam laporan keuangan yang tampak dalam rasio keuangan akan dapat menjelaskan gambaran tentang baik buruknya kinerja keuangan perusahaan. Melalui rasio-rasio keuangan tersebut dapat dilihat tingkat keberhasilan perusahaan mengelola aset dan

modal yang dimilikinya untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Rasio-rasio keuangan dalam penelitian ini tergambar dari nilai *Return On Asset (ROA)* dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Priatinah (2019) menyatakan bahwa kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indrayani (2020), Maimunah dan Fahtianti (2019) dan Japhar, dkk. (2020) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Suffah dan Riduwan (2016) menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Priatinah (2019) dan Japhar, dkk. (2020) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan yang diukur menggunakan CAR memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Swatarini (2019), Maimunah dan Fahtianti (2019) menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Nilai likuiditas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan yang baik untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang memiliki nilai likuiditas yang tinggi akan dianggap memiliki kinerja yang baik oleh investor. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang berjangka pendek tepat pada waktunya (Sartono, 2010:114). Likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi hutang lancar dari harta lancar yang dimiliki, sehingga hal ini akan meningkatkan kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan tersebut. Maka dari

itu, semakin tinggi likuiditas, nilai perusahaan juga akan tinggi. Sebaliknya, semakin rendah likuiditas, maka nilai perusahaan akan rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maryam, dkk. (2020) dan Oktaviarni, dkk. (2019) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil penelitian yang berbeda didapat oleh Swatarini (2019) dan Andriani (2019) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Salah satu cara untuk menilai perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen. Hanafi, dkk. (2014) menyatakan bahwa dividen merupakan kompensasi yang akan diterima oleh pemegang saham, di samping *capital gain*. Kebijakan dividen merupakan suatu keputusan perusahaan apakah laba yang diperoleh akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang (Martono dan Harjito, 2012). Banyaknya jumlah dividen yang dibagikan kepada pemegang saham akan mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut. Apabila jumlah dividen yang dibagikan besar, maka harga saham perusahaan tersebut cenderung naik, sehingga dengan harga saham yang tinggi akan diikuti dengan nilai perusahaan yang tinggi.

Menurut Herawati (2013), apabila perusahaan meningkatkan pembayaran dividen, dapat diartikan oleh pemodal sebagai sinyal harapan manajemen tentang akan membaiknya kinerja perusahaan di masa yang akan datang, sehingga kebijakan dividen memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, penurunan pembayaran dividen akan dilihat sebagai

prospek perusahaan yang buruk. Penelitian yang dilakukan oleh Suffah dan Riduwan (2016), Oktaviarni, dkk. (2019), dan Maryam, dkk. (2020) menyatakan bahwa kebijakan dividen memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Martha, dkk. (2018) menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah *Corporate Social Responsibility* (CSR). Penerapan CSR tidak lagi dianggap sebagai *cost*, melainkan investasi perusahaan (Kusumadilaga, 2010). Tanggung jawab perusahaan tidak lagi hanya pada kondisi keuangannya saja, melainkan juga pada tanggung jawab sosial dan lingkungan. Nurlela dan Islahudin (2008) dalam Sari dan Priatinah (2018) menyatakan bahwa hal ini disebabkan karena kondisi keuangan saja tidak cukup untuk menjamin perusahaan akan tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable*). Berdasarkan index *Global Reporting Initiative* (GRI), pengungkapan CSR dikelompokkan menjadi beberapa dimensi, yaitu dimensi strategi dan analisa, profil organisasi, parameter laporan, pemerintahan, komitmen dan keterlibatan, kinerja ekonomi, lingkungan, praktik tenaga kerja dan pekerjaan yang layak, hak asasi manusia, masyarakat dan tanggung jawab produk. Hal ini berkaitan dengan dampak dari aktivitas perusahaan yang sangat luas bagi perekonomian, lingkungan, bahkan kehidupan sosial.

Saat ini, industri perbankan juga telah menyebutkan aspek pertanggungjawaban sosial dalam laporan tahunannya walaupun dalam bentuk yang relatif sederhana. Menurut Mulyanita (2009) dalam Sari dan Priatinah

(2018), alasan perusahaan perbankan di Indonesia melakukan pelaporan sosial adalah karena adanya perubahan paradigma pertanggungjawaban dari manajemen kepada pemilik saham menjadi manajemen kepada seluruh pemegang saham. Meskipun belum bersifat wajib, tetapi dapat dikatakan bahwa hampir semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sudah mengungkapkan informasi mengenai CSR dalam laporan tahunannya. Penelitian yang dilakukan oleh Kireina (2019) menyatakan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Priatinah (2018) dan Dewi (2019) yang menyatakan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil penelitian yang berbeda didapat oleh Faishal (2019) yang menyatakan bahwa CSR berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui akan pentingnya nilai perusahaan bagi kelangsungan hidup perusahaan maupun bagi keputusan investor, karena nilai perusahaan merupakan tolak ukur kepercayaan investor dalam berinvestasi, serta mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan. Adanya ketidakkonsistenan dari hasil penelitian terdahulu, memotivasi penulis untuk mencoba melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan, Likuiditas, Kebijakan Dividen dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Return On Asset* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?
2. Apakah *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?
3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?
4. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?
5. Apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

2. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
4. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, di antaranya sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh kinerja keuangan, likuiditas, kebijakan dividen dan *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan.
2. **Manfaat Praktis**

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai suatu bahan pertimbangan oleh manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan

untuk meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi bagi investor untuk mengetahui kondisi perusahaan dengan baik, sehingga dapat menetapkan pilihan investasi yang tepat guna menerima tingkat dividen yang optimal sesuai dengan yang diharapkan para investor.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Brigham dan Houston (2011) menyatakan bahwa sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Secara umum, sinyal diartikan sebagai isyarat yang dilakukan oleh pihak perusahaan kepada pihak luar, yaitu investor. Sinyal yang dipilih harus mengandung kekuatan informasi untuk dapat merubah penilaian dan menarik minat pihak luar perusahaan agar tertarik untuk menyertakan modalnya di perusahaan tersebut. Teori sinyal berkaitan dengan pemahaman tentang bagaimana suatu sinyal sangat bernilai atau bermanfaat, sementara sinyal lain tidak berguna. Sinyal ini juga mencermati apa yang akan terjadi jika sinyal yang diberikan tidak sepenuhnya meyakinkan atau seberapa besar ketidakyakinan yang dapat ditoleransi sebelum sinyal tersebut menjadi tidak bermakna.

Teori sinyal dimaksudkan untuk mengungkapkan bukti bahwa pihak di dalam lingkungan perusahaan umumnya memiliki informasi yang lebih baik tentang kondisi perusahaan dan prospek masa depan dibandingkan dengan pihak luar. Dengan kata lain, pihak perusahaan mempunyai kelebihan

informasi daripada pihak luar yang memiliki kepentingan dengan perusahaan. Menurut Jogiyanto (2013), teori sinyal menekankan pada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan. Informasi merupakan hal yang sangat penting bagi investor, karena informasi menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik keadaan masa lalu, masa sekarang maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat dibutuhkan oleh investor sebagai alat untuk menganalisis dan mengambil keputusan investasi. Jogiyanto (2013) juga menyatakan bahwa informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Saat informasi tersebut diumumkan dan pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar akan terlebih dahulu menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) maupun sinyal buruk (*bad news*).

Hubungan teori sinyal dengan nilai perusahaan, yaitu nilai perusahaan yang baik akan menjadi sinyal positif bagi investor. Begitu pula sebaliknya, nilai perusahaan yang buruk akan menjadi sinyal negatif bagi investor. Hal ini disebabkan karena motivasi seorang investor melakukan investasi adalah untuk memperoleh keuntungan, sehingga perusahaan yang bernilai buruk akan dihindari oleh investor. Kesimpulannya, investor tidak akan menginvestasikan dananya kepada perusahaan yang bernilai tidak baik.

2.1.2 Teori Nilai Perusahaan (*Value of the Firm Theory*)

Sugiyanto (2018) memperkenalkan nilai perusahaan dengan tiga pendekatan, yaitu pendekatan laba bersih (*net profit approach*), pendekatan pendapatan operasi bersih (*net operating income approach*) dan pendekatan tradisional (*traditional approach*). Pendekatan pertama merupakan pendekatan laba bersih yang memiliki asumsi bahwa biaya modal saham (*cost of equity*) dan biaya utang (*cost of debt*) dianggap konstan, sehingga perusahaan dapat meningkatkan utang. Kenaikan utang membuat biaya modal rata-rata mengalami penurunan mendekati biaya utang dan mengalami peningkatan setelah mencapai pada level tertentu, sehingga kondisi ini dapat meningkatkan nilai perusahaan. Pendekatan kedua menggunakan asumsi bahwa biaya rata-rata modal dan biaya utang tetap, sehingga biaya modal mengalami peningkatan sejalan dengan meningkatnya utang, karena risiko yang dihadapi perusahaan semakin tinggi. Pengambil keputusan tidak mempertimbangkan biaya modal rata-rata, karena konstan sepanjang masa, sehingga kondisi ini tidak dapat meningkatkan nilai perusahaan. Pendekatan ketiga memiliki asumsi bahwa perusahaan mempunyai struktur modal yang optimal ketika nilai perusahaan maksimum atau struktur modal yang membuat biaya modal rata-rata menjadi minimum. Kejadian ini bisa terjadi karena risiko perusahaan sampai level tertentu tidak mengalami perubahan.

Sugiyanto (2018) memperkenalkan teori nilai perusahaan yang dikaitkan dengan teori struktur keuangan. Teori nilai perusahaan memandang perusahaan sebagai satu set kontrak antara banyak pihak, dimana struktur keuangan perusahaan mempunyai pengaruh cukup besar terhadap nilai

perusahaan. Ide dari teori nilai perusahaan adalah pembuat keputusan mempunyai reaksi yang sama maupun berbeda terhadap perusahaan yang menggunakan utang dalam struktur modalnya.

Penelitian ini menggunakan teori nilai perusahaan dengan pertimbangan bahwa (1) profitabilitas mencerminkan kondisi kinerja keuangan yang merupakan salah satu faktor yang menentukan nilai perusahaan, (2) likuiditas merupakan konsep kehati-hatian untuk menjaga agar laba dan aset tidak dinyatakan terlalu tinggi serta beban dan utang dinyatakan tidak terlalu rendah, sehingga laporan keuangan yang disajikan memiliki kualitas informasi yang tinggi dan selanjutnya akan mempengaruhi nilai perusahaan.

2.1.3 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran sehat atau tidaknya keadaan suatu perusahaan. Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar (Fahmi, 2012:2). Kinerja keuangan merupakan suatu usaha mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan pengukuran kinerja keuangan, dapat dilihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan. Menurut Hery (2015), perusahaan dikatakan berhasil apabila perusahaan telah mencapai suatu kinerja tertentu yang telah ditetapkan. Pengukuran kinerja keuangan dapat diukur dengan menggunakan analisis rasio.

Rasio keuangan adalah petunjuk yang menuntun manajemen sebuah perusahaan menetapkan berbagai target dan standar (Wiagustini, 2010:75). Analisis rasio keuangan merupakan salah satu alat yang digunakan dalam melakukan penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan. Analisis rasio keuangan merupakan teknik untuk mengetahui hubungan antara pos-pos tertentu dalam neraca, laporan laba rugi, maupun kombinasi dari kedua laporan keuangan. Rasio keuangan memiliki kegunaan yang sangat penting yaitu untuk melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan.

Mengingat besarnya peran bank dalam perekonomian dan dampak ekonomi yang akan ditimbulkan apabila terjadi kegagalan usaha perbankan, maka perlu dilakukan serangkaian analisis yang memungkinkan untuk mendeteksi permasalahan pada perbankan, sehingga kegagalan dapat diantisipasi. Analisis yang dapat dilakukan, yaitu dengan cara menganalisis dan menghitung rasio-rasio kinerja keuangan. Dengan melakukan analisis laporan keuangan, perusahaan akan mendapatkan informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perbankan dapat diukur dengan menggunakan beberapa rasio, yaitu:

1) *Return on Asset (ROA)*

Oktaviarni, dkk. (2019) menyatakan bahwa ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aset yang dimilikinya. ROA merupakan rasio perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. ROA merupakan indikator kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh bank. Semakin

besar ROA suatu bank, maka semakin besar tingkat keuntungan bank dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan aset (Sari dan Priatinah, 2018). Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampaknya adalah peningkatan profitabilitas yang dapat dinikmati oleh pemegang saham. Rasio ini dapat diukur dengan cara membagi laba bersih dengan total aset (Kasmir, 2016:201).

2) *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR adalah perbandingan antara rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko dan sesuai ketentuan pemerintah (Kasmir, 2016:46). CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, seperti kredit yang diberikan kepada nasabah. Jika modal yang dimiliki oleh bank tersebut mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, maka bank dapat mengelola seluruh kegiatannya secara efisien, sehingga kekayaan bank (kekayaan pemegang saham) diharapkan akan semakin meningkat, demikian juga sebaliknya. Dapat disimpulkan bahwa CAR berkaitan dengan aspek permodalan bank, sehingga besar kecilnya modal akan berpengaruh pada kemampuan bank dalam menyerap kerugian dan kemampuan bank dalam meningkatkan kinerjanya (Srihayati, 2015). Rasio ini dapat diukur dengan membagi total modal sendiri dengan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dalam satuan persentase.

2.1.4 Likuiditas

Menurut Indrayani (2020), likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Menurut Hery (2015), rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah rasio untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo.

Rasio likuiditas dapat diukur menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR merupakan perbandingan antara seluruh jumlah kredit atau pembayaran yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank. LDR akan menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan. Apabila kredit yang disalurkan mengalami kegagalan atau bermasalah, bank akan mengalami kesulitan untuk mengembalikan dana yang dititipkan oleh masyarakat. Menurut Sukarini (2016), LDR dapat diukur dengan membagi jumlah kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga dengan satuan persentase.

2.1.5 Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen adalah suatu keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan, guna untuk pendanaan investasi di masa yang akan datang (Sartono, 2010:13). Dividen merupakan proporsi pembagian laba yang diperoleh perusahaan yang dibagikan kepada para

pemegang saham perusahaan. Setiap perusahaan memiliki kebijakan dividen masing-masing. Tidak semua perusahaan memberikan dividen kepada pemegang saham. Pertimbangan pembagian dividen tersebut dilakukan sesuai persetujuan pemegang saham dengan mempertimbangkan kebutuhan perusahaan.

Dalam penelitian ini ukuran untuk kebijakan dividen adalah pembagian dividen yang dilakukan oleh perusahaan. Pembagian dividen ini menggunakan *Dividend Payout Ratio* (DPR). Menurut Nurhayati (2013), rasio ini dapat diukur dengan membagi dividen per lembar saham dengan laba per lembar saham.

2.1.6 Corporate Social Responsibility

Menurut Wibisono (2007) dalam Faishal (2019), *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah suatu komitmen berkelanjutan oleh dunia usaha untuk bertindak etis dan memberikan kontribusi kepada pengembangan ekonomi dari komunitas setempat atau masyarakat luas, bersamaan dengan peningkatan taraf hidup pekerja beserta keluarganya. Penerapan CSR tidak lagi dianggap sebagai *cost*, melainkan investasi perusahaan (Kusumadilaga, 2010). Menurut Adawiyah (2013), perusahaan yang melakukan kegiatan CSR dapat mempertahankan dan meningkatkan reputasinya, mendapatkan lisensi untuk beroperasi secara sosial, melebarkan akses sumber daya bagi operasional perusahaan, membuka peluang besar, memperbaiki hubungan dengan regulator, meningkatkan semangat dan produktivitas karyawan dan berpeluang mendapatkan penghargaan. Menurut Zakia (2018), saat ini komunitas bisnis harus melaksanakan kegiatan operasinya dengan dasar '3P'

(planet, *people*, *profit*), yang berarti untuk mendapatkan keuntungan, perusahaan harus tetap bertanggungjawab dalam menjaga planet dan peduli dengan masyarakat sekitar. Seberapa jauh perusahaan melakukan prinsip-prinsip 3P dapat dilihat dalam laporan keberlanjutan perusahaan tersebut.

Sejak tahun 1992 pelaporan berkelanjutan ini telah dikembangkan. Standar internasional untuk pelaporan berkelanjutan telah dikembangkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI) yang terletak di Amsterdam, Belanda pada tahun 2000. Standar pengungkapan CSR di Indonesia merujuk pada standar yang diterapkan GRI. Standar GRI dipilih, karena lebih memfokuskan pada standar pengungkapan sebagai kinerja ekonomi, lingkungan hidup, dan sosial dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dan pemanfaatan *sustainability reporting*. Saat ini, standar GRI versi terbaru, yaitu G4 telah banyak digunakan oleh perusahaan dikarenakan GRI-G4 menyediakan kerangka kerja yang relevan secara global serta fitur yang ada menjadikan pedoman ini lebih mudah digunakan baik bagi pelapor yang berpengalaman dan bagi mereka yang baru dalam pelaporan berkelanjutan (Zakia, 2018).

Untuk dapat menentukan ruang lingkup dari tanggung jawab sosial, mengidentifikasi isu-isu yang relevan dan menentukan prioritasnya terhadap tanggung jawab sosial, suatu perusahaan harus dapat mengerti elemen dasar yang terdapat dalam tanggung jawab sosial. Indikator kinerja CSR dapat diukur dengan *Corporate Social Disclosure Index* (CSDI), menggunakan pedoman GRI-G4 dengan maksimum *score* adalah 91 pengungkapan, yang terdiri dari 6 elemen pengungkapan, yaitu:

- 1) Aspek kinerja ekonomi (9 item)

- 2) Aspek kinerja lingkungan (34 item)
- 3) Aspek sosial ketenagakerjaan (16 item)
- 4) Aspek sosial hak asasi manusia (12 item)
- 5) Aspek sosial masyarakat (11 item)
- 6) Aspek tanggung jawab produk (9 item)

2.1.7 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai pada saat ini (Dasih, 2014:25). Nilai perusahaan merupakan gambaran mengenai kinerja perusahaan dan prospek perusahaan di masa yang akan datang, yang dilihat dari harga saham, sehingga harga saham mencerminkan nilai perusahaan yang dimiliki. Bagi investor, nilai perusahaan merupakan indikator bagaimana pasar menilai perusahaan secara keseluruhan. Pada dasarnya nilai perusahaan merupakan suatu hal yang penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula nilai suatu perusahaan.

Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengukur nilai perusahaan. Pada penelitian ini, nilai perusahaan diukur dengan *Price to Book Value (PBV)* merupakan rasio pasar yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya. Rasio ini menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Semakin tinggi rasio

tersebut berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. PBV menunjukkan perbandingan harga saham di pasar dengan nilai buku per lembar saham. PBV dapat dihitung dengan membagi harga per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Nilai buku per lembar saham dapat dihitung dengan membandingkan total ekuitas saham biasa dengan jumlah saham yang beredar.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Swatarini (2019) meneliti tentang pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR), *non performing loan* (NPL), *loan to deposit ratio* (LDR), dan BOPO terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018. Variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan, sedangkan variabel independennya adalah CAR, NPL, LDR, dan BOPO. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasilnya menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, NPL berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, LDR dan BOPO berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Kireina (2019) meneliti tentang pengaruh *corporate social responsibility* (CSR) dan *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017. Variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan, sedangkan variabel independennya adalah CSR dan *intellectual capital*. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasilnya menyatakan bahwa CSR dan *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Suffah dan Riduwan (2016) meneliti tentang pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang tercatat di indeks LQ-45 tahun 2010-2013. Variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan, sedangkan variabel independennya adalah profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan kebijakan dividen. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasilnya menyatakan bahwa *leverage*, dan kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan profitabilitas yang diukur dengan ROA, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Sari dan Priatinah (2018) meneliti tentang pengaruh kinerja keuangan dan *corporate social responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015. Variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan, sedangkan variabel independennya adalah *non performing loan* (NPL), *loan deposit ratio* (LDR), *turn on asset* (ROA), *capital adequacy ratio* (CAR) dan CSR. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasilnya menyatakan bahwa NPL dan LDR berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, ROA, CAR dan CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Dewi (2019) meneliti tentang pengaruh *good corporate governance* (GCG) dan *corporate social responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018. Variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan, sedangkan variabel independennya adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional,

komisaris independen, komite audit dan CSR. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasilnya menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, komisaris independen, komite audit dan *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Indrayani (2020) meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, kebijakan dividen, akuntansi lingkungan, *leverage* dan likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan, sedangkan variabel independennya adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, kebijakan dividen, akuntansi lingkungan, *leverage* dan likuiditas. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasilnya menyatakan bahwa ukuran perusahaan, kebijakan dividen, *leverage* dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, akuntansi lingkungan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Martha, dkk. (2018) meneliti tentang pengaruh profitabilitas dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan, sedangkan variabel independennya adalah profitabilitas dan kebijakan dividen. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasilnya menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Andriani (2019) meneliti tentang pengaruh likuiditas, profitabilitas dan *leverage* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang tercatat di BEI tahun 2010-2017. Variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan, sedangkan variabel independennya adalah likuiditas, profitabilitas dan *leverage*. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasilnya menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, profitabilitas dan *leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Sudiani dan Darmayanti (2016) meneliti tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan, dan *investment opportunity set* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di BEI tahun 2012-2014. Variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan, sedangkan variabel independennya adalah profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan, dan *investment opportunity set*. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasilnya menyatakan bahwa profitabilitas dan *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, likuiditas dan pertumbuhan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Oktaviarni, dkk. (2019) meneliti tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, kebijakan dividen dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *real estate*, properti dan konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016. Variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan, sedangkan variabel independennya adalah profitabilitas, likuiditas, *leverage*, kebijakan dividen, dan ukuran perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasilnya

menyatakan bahwa profitabilitas, likuiditas dan kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, *leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Maimunah dan Fahtianti (2019) meneliti tentang pengaruh NPL, ROA dan CAR terhadap nilai perusahaan pada Bank BUMN (Bank Persero) yang terdaftar di BEI tahun 2009-2017. Variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan, sedangkan variabel independennya adalah NPL, ROA dan CAR. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasilnya menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, ROA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, CAR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faishal (2019) meneliti tentang pengaruh *corporate social responsibility* (CSR), *good corporate governance* (GCG), kinerja keuangan, dan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018. Variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan, sedangkan variabel independennya adalah *corporate social responsibility* (CSR), *good corporate governance* (GCG), kinerja keuangan dan kepemilikan manajerial. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasilnya menyatakan bahwa *corporate social responsibility* dan kinerja keuangan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, *good corporate governance* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Agustiany (2020) meneliti tentang pengaruh struktur kepemilikan, kebijakan dividen, perilaku oportunistik dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018. Variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan, sedangkan variabel independennya adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kebijakan dividen, perilaku oportunistik dan profitabilitas. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasilnya menyatakan bahwa kepemilikan institusional dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, kepemilikan manajerial dan perilaku oportunistik tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Maryam, dkk. (2020) meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, likuiditas, profitabilitas, dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *IDX high dividend 20* tahun 2015-2018. Variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan, sedangkan variabel independennya adalah ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, likuiditas, profitabilitas dan kebijakan dividen. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasilnya menyatakan bahwa ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas dan kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Japhar, dkk. (2020) meneliti tentang pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018. Variabel dependen yang digunakan adalah nilai

perusahaan, sedangkan variabel independennya adalah *return on asset* (ROA), *capital adequacy ratio* (CAR), suku bunga dan inflasi. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasilnya menyatakan bahwa ROA dan CAR berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, suku bunga dan inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

